



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 5 Tahun 2023 Page 4397-4415

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Tjia Kang Hoo: Menyelisik Nilai-nilai Pembina Kehidupan Masyarakat Etnis Tionghoa Muslim di Jakarta Timur

Rizki Aditya Putra^{1✉}, Takhroji Ajie², Saesari Salekhah Nur Widnyani³, Deni Prayuda⁴,
Tazkia Ainaya Trapsila⁵, Najwa Syarifah Agustina⁶

(1) Institut Pertanian Bogor

(2),(5),(6) Madrasah Tsanawiyah Negeri 7 Jakarta Timur

(3) Universitas Ahmad Dahlan

(4) Institut Agama Islam Tazkia

Email: riztya302@gmail.com[✉]

Abstrak

Masyarakat di sekitar Masjid Tjia Kang Hoo melaksanakan aktivitas toleransi antarumat beragama yang termanifestasikan dari penghayatan nilai-nilai pembina kehidupan tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk menyelisik nilai-nilai pembina kehidupan masyarakat di sekitar Masjid Tjia Kang Hoo dalam membangun sikap toleransi yang dikaitkan dengan Alquran dan Hadis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi, yaitu peneliti tidak hanya menjadi pengamat, namun terlibat langsung dalam kegiatan masyarakat untuk mendapatkan data yang akurat. Data dikumpulkan dengan teknik wawancara mendalam, observasi, dan studi kepustakaan. Data yang didapat kemudian dianalisis dengan teknik deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa nilai-nilai pembina kehidupan masyarakat di sekitar Masjid Tjia Kang Hoo dalam membangun sikap toleransi adalah nilai persatuan, kebebasan, dan kedamaian yang terbangun karena adanya hubungan kekerabatan. Alquran dan Hadis sebagai panduan hidup memberikan batasan agar toleransi yang dilakukan tetap sesuai dengan tuntunan agama Islam. Penelitian ini menyimpulkan bahwa nilai kekerabatan menjadi aspek kunci dalam setiap bentuk toleransi yang terjadi di lingkungan sekitar Masjid Tjia Kang Hoo

Kata Kunci : *masyarakat muslim, masyarakat tionghoa, nilai kehidupan masyarakat, toleransi*

Abstract

Communities around the Tjia Kang Hoo Mosque carry out activities of inter-religious tolerance. This attitude of tolerance is manifested in the appreciation of certain life-building values. This study aims to analyze the values of the community's life coaches around the Tjia Kang Hoo Mosque in their efforts to build the attitude of tolerance and the linkage of these life building values with the Quran and Hadith. This study uses a qualitative approach with ethnographic methods, in which researchers are not only observers, but are also directly involved in community activities to obtain accurate data. Data were collected using in-depth interviews, observation, and literature studies. The data obtained was then analyzed using a qualitative descriptive technique. The results of this study state that the values of the life coach of the community around the Tjia Kang Hoo Mosque in building an attitude of tolerance are the values of unity, freedom and peace. This value is built because the people in the area still have a kinship relationship. The Qur'an and Hadith provide limits so that the tolerance that is carried out remains in accordance with the guidance of the Islamic religion. This study concludes that the value of kinship is a key aspect in every form of tolerance that occurs in the environment around the Tjia Kang Hoo Mosque. The Qur'an and Hadith provide guidelines that produce recommendations so that tolerance remains in accordance with Islamic law.

Keyword: *Moslem community, chinese community, societal values, tolerance.*

PENDAHULUAN

Sejak sistem kerajaan muncul dan tersebarnya berita bahwa wilayah Nusantara memiliki rempah-rempah yang melimpah, berbagai bangsa dan etnis berduyun-duyun datang untuk melakukan interaksi perdagangan, termasuk pedagang-pedagang dari Eropa, India, Arab, dan Tiongkok. Mereka mulai membangun peradabannya pada wilayah-wilayah pesisir Nusantara, termasuk di Pulau Jawa (Permadi, 2019). Interaksi perdagangan tersebut kemudian meluas hingga pada misi penyebaran kebudayaan dan agama (Rosyadi, 2010).

Sejarah etnis Tionghoa diduga masuk ke Nusantara pada masa Dinasti Han (Assidiqi, 2018). Sementara etnis Tionghoa Muslim masuk ke Nusantara diduga pada masa Dinasti Ming sekitar abad ke-15 M. Keberhasilan etnis Tionghoa yang diwakili oleh diutusnya Laksamana Cheng Ho dalam membangun relasi perdagangan antara Tiongkok dan Kerajaan Samudera Pasai diyakini menjadi cikal bakal etnis Tionghoa muslim yang telah bermukim di Nusantara (Alansyah, 2017). Hal tersebut diperkuat oleh pendapat Aimee (2010) yang menyatakan bahwa etnis Tionghoa datang ke Sunda Kelapa dengan tujuan berdagang dan melakukan perkawinan campur dengan masyarakat lokal sehingga membentuk kelompok masyarakat peranakan di Jakarta. Penyebaran Islam di Pulau Jawa juga tidak lepas dari peranan keturunan Tionghoa. Islamisasi dilakukan pada masa Kerajaan Demak. Tokoh-tokoh besar seperti Raden Patah (Sultan Demak pertama) dan Sunan Ampel sebagai salah satu

Walisongo juga merupakan keturunan Tionghoa. Peradaban ini menghasilkan kebudayaan yang memadupadankan kebudayaan Jawa, Tionghoa, dan Islam untuk menarik perhatian masyarakat agar memeluk agama Islam (Muljana dalam Afidah, 2021).

Etnis Tionghoa berperan penting dalam penyebaran agama Islam. Islamisasi yang aktif terjadi pada masa Kerajaan Demak dengan Raden Patah sebagai Sultan Demak yang merupakan keturunan dari Etnis Tionghoa-Muslim (Muljana dalam Afidah, 2021). Walisongo yang berketurunan Tionghoa seperti Sunan Ampel yang turut andil dalam penyebaran Agama Islam di tanah Jawa membuat strategi dakwah dengan memadukan budaya Jawa, Tiongkok, dan Islam. Hal tersebut dilakukan agar dapat menarik perhatian masyarakat yang saat itu beragama animisme-Hindu dan Budha. Peninggalan berupa bangunan masjid-masjid yang ada di Pulau Jawa beratap tumpang berundak yang terinspirasi pada arsitektur bangunan daratan Tiongkok menjadi bukti suksesnya metode tersebut dalam rangka penyebaran Islam (Permadi, 2019).

Bangunan menjadi salah satu wujud budaya yang mampu melanggengkan kehidupan masyarakat (Devi dan Sombu, 2022). Bangunan mewujudkan nilai-nilai kehidupan masyarakat. Nilai menjadi dasar seseorang untuk melakukan perilaku tertentu (Bali dan Fadli, 2019), seperti halnya nilai-nilai pembina kehidupan yang menjadi dasar dalam berperilaku di masyarakat.

Nilai kehidupan sebagai bentuk manifestasi toleransi menurut Koentjaraningrat (2015), nilai adalah bentuk budaya yang memiliki fungsi sebagai sebuah pedoman bagi setiap manusia dalam masyarakat. Bentuk budaya ini dikehendaki dan bisa juga dibenci tergantung pemaknaan masyarakat. Budaya menjadi wujud nilai kehidupan atas dasar kebutuhan hakikat hidup manusia, hakikat karya, kedudukan manusia dalam ruang dan waktu, hubungan manusia dengan alam sekitar, dan hubungan manusia dengan sesamanya.

Masjid Tjia Kang Hoo yang terletak di Jakarta Timur merupakan contoh nyata bangunan yang dibangun dari nilai yang berlaku pada masyarakat. Masjid ini dibangun dengan menggabungkan ornamen Islami, Tionghoa, dan Betawi. Berdasarkan wawancara pra-riset, konsep pembangunan tersebut dipilih dengan alasan ingin merangkul dan menyebarkan Islam di daerah tersebut yang mayoritas penduduknya beretnis Tionghoa dengan agama yang berbeda-beda. Masyarakat di sekitar Masjid Tjia Kang Hoo dapat menjadi contoh ideal dalam penerapan toleransi antarumat beragama karena mampu menerima eksistensi budaya dan mengakui perbedaan.

Ajaran Islam memiliki nilai-nilai untuk menghargai perbedaan. Nilai tersebut termaktub dalam Alquran surah Al-Hujurat ayat 13 yang artinya *"...Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal..."*. Keberagaman

merupakan ciptaan Allah dan umat Islam dituntut mempelajarinya agar tidak terjadi perselisihan, termasuk pada fenomena masyarakat di sekitar Masjid Tjia Kang Hoo. Rasulullah SAW. memperingatkan agar tidak membuat perselisihan di dalam lingkungan bermasyarakat seperti pada hadis yang artinya "*Dari Anas radhiyallahu 'anhu bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Demi Rabb yang jiwaku berada di tangan-Nya, tidaklah seorang hamba dikatakan beriman (dengan iman yang sempurna) hingga ia mencintai tetangganya atau saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri."* [HR. Bukhari Nomor 13 dan Muslim Nomor 45]. Oleh karena itu, penting untuk diselidiki nilai-nilai pembina kehidupan masyarakat di sekitar Masjid Tjia Kang Hoo karena nilai tersebut dapat dijadikan contoh ideal dalam mengimplementasikan toleransi antarumat beragama.

Toleransi beragama diartikan oleh Casram (2016) sebagai sikap tenggang rasa atas keyakinan dalam diri manusia yang berhubungan dengan ketuhanan yang diyakininya. Definisi lain menurut Mutiara (2016) menyebutkan bahwa toleransi beragama merupakan sikap saling menghargai antar keyakinan atau agama yang berbeda. Prinsip toleransi antarumat beragama yaitu: (1) tidak ada pemaksaan; (2) kebebasan untuk berkeyakinan dan beribadah; dan (3) tidak ada larangan hidup dalam multietnis dan budaya (Nisvilyah, 2013).

Beberapa riset sebelumnya telah menjelaskan beberapa fakta mengenai nilai kehidupan dalam membangun sikap toleransi di masyarakat. Penelitian Kurnianto dan Iswari (2019) menyebutkan bahwa sikap toleransi antar umat beragama di daerah tersebut Karangturi, Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang antara masyarakat asli Jawa dengan pendatang Tionghoa diterapkan secara turun-temurun dan dibina sejak dini. Penelitian Hasanah (2022), menyatakan bahwa terjalin hubungan baik antara tionghoa muslim dengan nonmuslim yang memberikan rasa aman bagi keduanya karena bersatunya kembali hubungan timbal balik yang melatarbelakangi partisipasi nonmuslim Tionghoa dalam kegiatan muslim Tionghoa yang sebelumnya mengalami konflik. Terakhir, penelitian Permatasari (2023) menyebutkan bahwa umat Islam dan Kristen di daerah tersebut saling menerima perbedaan, mengakui hak antarumat beragama dan menghargai eksistensi antarumat beragama.

Lebih lanjut mengenai toleransi pada masyarakat sekitar Masjid Tjia Kang Hoo, pelaksanaan nilai toleransi yang optimal memerlukan pemahaman yang tepat dan tidak boleh disalahartikan sebagai kebebasan tanpa batas. Manifestasi nilai toleransi haruslah didasarkan pada referensi Alquran dan Hadis. Pandangan yang serupa diungkapkan oleh Pasombo *et al.* (2022) yang menekankan bahwa toleransi harus berlandaskan aturan agama karena agama memberikan pedoman hidup bagi manusia. Dalam konteks Islam, Allah telah memberikan petunjuk agar kita mengikuti perintah-Nya untuk menghindari kesesatan dan

kesengsaraan. Hal ini dicatat dalam QS. Thaha ayat 123 yang berbunyi "...*Maka jika datang kepadamu petunjuk dari-Ku, lalu barangsiapa yang mengikuti petunjuk-Ku, ia tidak akan sesat dan ia tidak akan celaka.*" Oleh karena itu, penting untuk menelaah nilai toleransi yang terjadi di masyarakat sekitar Masjid Tjia Kang Hoo berdasarkan Alquran dan Hadis guna mencapai toleransi yang sesuai dengan tuntunan agama Islam.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka penting untuk diteliti mengenai nilai-nilai kehidupan masyarakat di sekitar kawasan Masjid Tjia Kang Hoo dalam membangun sikap toleransi antarumat beragama, dan keterkaitan nilai-nilai pembina kehidupan masyarakat di sekitar kawasan Masjid Tjia Kang Hoo dengan Alquran dan Hadis.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang dipakai dalam riset ini adalah pendekatan kualitatif menggunakan metode etnografi. Etnografi adalah cara riset kualitatif yang difokuskan pada observasi serta wawancara dengan individu atau anggota kelompok sosial dan budaya di dalam lingkungan alamiah (Sugiyono 2017). Tujuan pokoknya yaitu untuk memahami secara mendalam segi-segi kebudayaan, norma, nilai, dan praktek sosial dalam suatu masyarakat. Pendekatan ini mengharuskan peneliti untuk terlibat aktif serta berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat di area tersebut, baik dengan mengikuti kegiatan masyarakat atau secara aktif menjadi bagian dari budaya tersebut. Sehingga, data yang diperoleh memiliki akurasi yang tinggi. Langkah-langkah penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Melakukan kunjungan awal dan membuat rancangan penelitian (dapat dilihat pada link berikut ini: <https://bit.ly/prariset-TKH>);
- 2) melakukan perizinan kepada pemerintah lingkungan;
- 3) melakukan wawancara mendalam kepada subjek penelitian sembari mengambil potret keseharian masyarakat (dapat dilihat pada link berikut ini: <https://bit.ly/kues-TKH>);
- 4) melakukan penulisan catatan harian;
- 5) mengolah hasil penelitian;
- 6) melakukan pengambilan data ulang apabila terdapat data yang dianggap kurang lengkap; dan
- 7) menuliskan laporan penelitian.

Subjek penelitian ini adalah masyarakat di sekitar Masjid Tjia Kang Hoo, yang beralamatkan di Jl. H. Soleh Nomor 20, RW 7, Pekayon, Kecamatan Pasar Rebo, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta. Data yang didapatkan diambil dari informan yaitu masyarakat di sekitar Masjid Tjia Kang Hoo. Informan dipilih menggunakan teknik purposif, yaitu teknik pemilihan informan dengan maksud dan

tujuan tertentu. Informan yang dilibatkan dalam penelitian ini adalah: (1) pengurus Masjid Tjia Kang Hoo 2 orang; (2) sesepuh Masyarakat 1 orang; (3) pemerintah setempat 1 orang; (4) umat muslim beretnis Tionghoa sebanyak 3 orang; dan (5) masyarakat non muslim beretnis Tionghoa sebanyak 3 orang, sehingga total informan dalam penelitian ini adalah 10 orang. Pelibatan berbagai unsur masyarakat dilakukan agar data yang dihasilkan menjadi data yang akurat sehingga kesimpulan yang dihasilkan memiliki kualitas yang baik pula.

Tabel 1 Data yang Perlu Didapatkan dari Informan

NO	INFORMAN	DATA YANG PERLU DIDAPATKAN
1	Pengurus Masjid Tjia Kang Hoo	Sejarah masjid, konsep pembangunan, waktu, ornamen, filosofi, program masjid, dan panitia pembangunan.
2	Ketua RT	Sejarah daerah, kedatangan etnis Tionghoa di daerah sekitar Masjid Tjia Kang Hoo, dan upaya pemerintah untuk menciptakan toleransi antarmasyarakat agar suasana tetap damai, aman, tenang, dan kondusif.
3	Sesepuh	Sejarah daerah, sejarah masuknya etnis Tionghoa dan agama Islam, dan upaya mempertahankan tradisi khas dan akulturasi budaya yang terjadi sejak dulu.
4	Masyarakat Muslim	Respon tentang pembangunan masjid, kegiatan yang sering dilakukan masyarakat muslim, hubungan dengan masyarakat nonmuslim, kegiatan masyarakat yang berhubungan dengan masyarakat non- muslim, tradisi khas umat Islam.
5	Masyarakat Non- muslim	Respon tentang pembangunan masjid, berapa banyak masyarakat nonmuslim yang muallaf, terjadi hubungan baik dengan masyarakat muslim, kegiatan masyarakat yang berhubungan dengan masyarakat muslim, tradisi khas, kegiatan yang biasa dilakukan masyarakat non- muslim.

Penelitian ini menggunakan beberapa teknik, yaitu teknik wawancara mendalam, observasi, dan tinjauan kepustakaan. Teknik wawancara mendalam adalah teknik penelitian untuk mendapat informasi berdasarkan penuturan langsung para informan terhadap isu yang ditanyakan dengan alat bantu berupa panduan pertanyaan dan alat perekam.

Penelitian juga menggunakan teknik observasi dengan alat bantu kamera untuk mengabadikan perilaku masyarakat dari pengamatan peneliti. Pengamatan tersebut tentunya perlu melewati persetujuan masyarakat terlebih dahulu yang diwakilkan oleh izin dari Ketua RT atau RW.

Terakhir, penelitian ini juga menggunakan teknik studi kepustakaan. Teknik studi kepustakaan merupakan teknik pengumpulan data dari sumber-sumber pustaka, dapat berupa kitab, hasil penelitian yang relevan, dokumen resmi, dan sumber kepustakaan lainnya.

Data yang sudah dikumpulkan dianalisis menggunakan teknik deskriptif kualitatif untuk menjelaskan hal-hal yang telah ditemukan di lapangan dan menghubungkan fenomena satu dengan fenomena lainnya menjadi hubungan yang stabil. Data yang sebelumnya telah dikumpulkan melalui perekam diubah menjadi teks kutipan percakapan. Data kemudian diberikan kode mengenai topik-topik yang hendak dianalisis. Data-data berupa hasil observasi juga turut dideskripsikan. Data yang telah diolah kemudian dirangkai menjadi sebuah laporan. Jika terdapat kekurangan pada data, akan dilakukan pengambilan data tambahan yang selanjutnya diproses seperti tahapan sebelumnya. Proses terakhir adalah menarik kesimpulan berdasarkan temuan-temuan di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sejarah Komunitas Tionghoa Muslim di Sekitar Masjid Tjia Kang Hoo

Kedatangan etnis Tionghoa ke Indonesia ditengarai sudah dimulai sejak lama. Assidiqi (2018) menyatakan bahwa masuknya etnis Tionghoa dimulai pada masa Dinasti Han (206 SM - 220 M) ketika Tiongkok mulai menjalin hubungan perdagangan dengan negara-negara di kawasan Asia Tenggara, termasuk di antaranya Sunda Kelapa. Tidak banyak sumber yang mencantumkan secara jelas kedatangan etnis Tionghoa ke Sunda Kelapa dalam konteks kronologis. Aimee (2010) mencoba menjelaskan bahwa etnis Tionghoa datang ke Sunda Kelapa dengan tujuan berdagang yang kemudian menetap dan melakukan perkawinan campur dengan masyarakat lokal, sehingga membentuk kelompok masyarakat peranakan di Jakarta hingga saat ini.

Konsep Aimee (2010) ternyata terjadi pada masyarakat Tionghoa Muslim di sekitar Masjid Tjia Kang Hoo, Kampung Pekayon, Kecamatan Pasar Rebo, Jakarta Timur.

Berdasarkan pernyataan informan HNK yang merupakan sesepuh masyarakat, leluhur Tionghoa Muslim di daerah Kecamatan Pasar Rebo berasal dari 4 keluarga besar, yaitu marga Tjia, Tan, Huang, dan Lau. Peradaban masyarakat Tionghoa Muslim di Pasar Rebo berawal dari pernikahan seorang laki-laki bernama Tjia Kee Long yang beretnis Tionghoa dan beragama Buddha dengan seorang wanita Betawi yang beragama Islam. Informan HNK menyatakan sebagai berikut:

"Kalo masalah masuk Islam kawasan sini itu dari keturunan dari jaman dulunya. Disini banyak orang Tionghoa yang pada masuk Islam. Kalo kata orang tua-tua dulu nih, yang pertama kali orang Tionghoa daerah sini namanya Tjia Kee Long yang agamanya Buddha, terus nikah deh sama orang betawi Islam tuh. Karena jaman sudah mulai banyak perubahan, jadi pada masuk muslim semua anak cucunya." (Informan HNK, Seseput Desa).

Perkawinan dan pergaulan sehari-hari menjadi faktor yang mendukung pesatnya penyebaran agama Islam di daerah Pasar Rebo. Hal tersebut berlangsung secara bertahap hingga keturunan langsung dari Tjia Kee Long generasi keempat bernama Tjia Kang Hoo masuk Islam dan menjadi tokoh muslim yang taat di daerah tersebut dan mengganti namanya menjadi Haji Abdul Soleh. Komunitas Tionghoa yang telah tinggal lama di daerah tersebut juga turut memeluk Agama Islam, baik karena keinginan sendiri maupun karena perkawinan. Saat ini di daerah sekitar Masjid Tjia Kang Hoo, jumlah Tionghoa Muslim diperkirakan mencapai 30% dari total populasi masyarakat.

2. Sejarah Pembangunan Masjid Tjia Kang Hoo

Populasi komunitas Muslim yang terus meningkat menyebabkan kebutuhan mengenai sarana aktivitas keagamaan menjadi penting. Hal ini juga tercermin dalam fenomena didirikannya Masjid Tjia Kang Hoo sebagai sarana ibadah bagi komunitas Tionghoa Muslim di daerah Pekayon.

Menurut penuturan informan WLD yang merupakan pengurus Masjid Tjia Kang Hoo, sebelum masjid tersebut dibangun, dulunya bangunan tersebut merupakan rumah tempat tinggal Tjia Kang Hoo yang kemudian menjadi mualaf dan berganti nama menjadi H. Abdul Sholeh. Setelah beliau wafat, tanah tersebut diwariskan kepada 8 anaknya, terdiri dari 3 orang anak laki-laki dan 5 orang anak perempuan. Inisiatif pembangunan masjid berasal dari anak keenam bernama H. Budiarto. Tanah dan bangunan yang semula merupakan rumah tinggal Tjia Kang Hoo kemudian dipugar dan diwakafkan untuk menjadi masjid, kemudian diberi nama Masjid Tjia Kang Hoo.

Setelah mencapai kesepakatan, dilakukan perencanaan pembangunan masjid dengan menggabungkan unsur budaya Tionghoa dan Islam, seperti yang diungkapkan oleh informan H. Budianto yang merupakan anak dari Tjia Kang Hoo sendiri. Tujuan dari konsep pembangunan masjid ini adalah untuk memperkenalkan agama Islam kepada masyarakat nonmuslim di sekitarnya yang notabene masih memiliki hubungan kekerabatan dengan tetap mengedepankan identitas masyarakat sebagai keturunan Tionghoa. Selain itu, pembangunan Masjid Tjia Kang Hoo juga bertujuan untuk menghormati dan mengenang jasa-jasa pendahulu dari keturunan Tionghoa yang telah menjadi pionir dalam penyebaran agama Islam.

Pembangunan Masjid Tjia Kang Hoo dimulai dari tanggal 8 Oktober 2022 dan ditargetkan rampung pada akhir tahun 2023. Pembangunan Masjid Tjia Kang Hoo tidak mengalami kendala yang berarti karena telah ada kesepakatan dari banyak pihak. Hal tersebut disampaikan PHR, Ketua RT 02 RW 09 sebagai berikut.

"...Kalau di sini kita sama-sama terjaga. Semua ya mayoritas juga gak bedain agama. Semua berbaur. Nah terkait pembangunan masjid, kan awalnya kita sudah bikin surat pernyataan buat kiri kanan. Jadi tidak ada masalah dalam pembangunan. Bahkan pada bantu dalam pembangunan masjid dari nonmuslimnya juga..." (PHR, Ketua RT 02 RW 09)

Sikap masyarakat nonmuslim terhadap pembangunan Masjid Tjia Kang Hoo juga permisif dan turut mendukung. Kebersamaan menjadi alasan utama bagi masyarakat nonmuslim untuk mempersilahkan pembangunan masjid tersebut. Hal tersebut disampaikan oleh informan TAA (nonmuslim) sebagai berikut.

"...Sebenarnya baik ya kita kebersamaannya. Jadi, istilah kata kalau kita begini kan memang dasar-dasarnya memang keturunan Tionghoa. Cuma kan beberapa ada yang mualaf ya kan? Jadi apa salahnya kita bikin masjid bernuansa Tionghoa gitu. Kebersamaan kan yang kita pengen gitu..." (TAA, Nonmuslim)

Saat ini Masjid Tjia Kang Hoo masih dalam tahap pembangunan disebabkan karena ornamen-ornamen yang dibutuhkan dalam pembangunan sangat sulit didapatkan sehingga harus ditempa dari pabriknya langsung di Jepara, Jawa Tengah. Hal tersebut menyebabkan pembangunan masjid tidak sesuai dengan tenggat waktu yang sudah direncanakan. Namun, masjid ini sudah bisa digunakan untuk melaksanakan peribadatan pada hari-hari besar seperti pada saat pelaksanaan Sholat Idul Fitri dan Idul Adha. Gambar 1 menunjukkan

suasana pembangunan Masjid Tjia Kang Hoo.



Gambar 1 Suasana Pembangunan Masjid Tjia Kang Hoo

3. Kehidupan Masyarakat di Sekitar Masjid Tjia Kang Hoo

Mayoritas masyarakat di sekitar Masjid Tjia Kang Hoo adalah nonmuslim, sementara masyarakat Muslim menjadi minoritas di wilayah tersebut. Populasi masyarakat pendatang dan pengontrak di sekitar Masjid Tjia Kang Hoo berjumlah 131 keluarga, di antaranya terdapat keluarga Tionghoa yang berjumlah sekitar 85%. Kemudian, dari 85% nonmuslim Tionghoa tersebut, terbagi menjadi 50% beragama Konghucu, 30% beragama Muslim, dan 20% lainnya beragama Kristen dan Buddha. Gambar 2 menunjukkan suasana kehidupan masyarakat di sekitar Masjid Tjia Kang Hoo.



Gambar 2 Suasana Kehidupan Masyarakat di Sekitar Masjid Tjia Kang Hoo

Keberagaman tersebut tidak membuat masyarakat di sekitar Masjid Tjia Kang Hoo memiliki konflik yang berarti, terutama atas dasar perbedaan agama. Keberagaman tersebut

justru memberikan energi baru dalam membangun semangat bertoleransi dan bergotong royong. Hal tersebut diwujudkan dalam aktivitas keseharian masyarakat. Berdasarkan wawancara dari beberapa narasumber, masyarakat di sekitar Masjid Tjia Kang Hoo terlibat langsung setiap kegiatan-kegiatan hari besar keagamaan. Misalnya, pada perayaan Imlek dan Natal, semua masyarakat bergotong royong untuk mempersiapkannya. Masyarakat memasang lampion merah saat Imlek di sekitar masjid dan masyarakat turut menghias pohon natal saat natal untuk memeriahkan suasana. Mereka saling memberikan selamat satu sama lain atas hari raya mereka. Terdapat pula acara makan-makan yang turut diikuti oleh seluruh masyarakat. Namun, ketika diadakan acara perayaan hari besar keagamaan nonmuslim, hidangan yang disiapkan dibedakan menjadi dua jenis. Pertama, makanan yang dijamin kehalalannya untuk umat Muslim, dan kedua, makanan yang terdapat unsur nonhalal untuk umat nonmuslim.

Hal tersebut juga berlaku untuk hari besar umat muslim seperti hari raya Idul Fitri dan Idul Adha. Umat nonmuslim menjaga dan membantu persiapan peribadatan yang dilakukan oleh umat muslim. Berdasarkan observasi yang dilakukan saat pelaksanaan Sholat Hari Raya Idul Adha pada tanggal 29 Juni tahun 2023, umat nonmuslim melakukan pengamanan saat umat muslim melaksanakan sholat. Mereka juga turut membantu saat pelaksanaan pemotongan hewan kurban. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan wawancara dari informan TAA (nonmuslim) sebagai berikut.

"...Kalau tradisi khas yang ada disini itu ya ada kayak barongsai di depan. Kan' itu memang masih satu keturunan. Kegiatan ini pun kalau ada orang muslim di acara yang muslim itu ikut, begitu pula sebaliknya..." (TAA, nonmuslim)

Kegiatan masyarakat di sekitar Masjid Tjia Kang Hoo yang lebih menunjukkan sikap toleransi tercermin pada budaya kelahiran dan kematian. Masyarakat sekitar Masjid Tjia Kang Hoo masih memiliki garis keturunan yang sama, sehingga pelaksanaan budaya kematian dan kelahiran turut dihadiri oleh keluarga dari berbagai agama dengan ritual dan tradisi dari masing-masing agama pula. Misalnya saat berdoa di hadapan jenazah, setiap agama mendoakan jenazah dengan tata cara agamanya masing-masing, dan ketika kelahiran juga mendoakan anak dengan doa sesuai dengan kepercayaan masing-masing.

Kegiatan keagamaan harian masyarakat yang multiagama juga berjalan dengan lancar. Umat Islam bebas mengadakan kegiatan-kegiatan keagamaan, seperti pengajian rutin, membaca Alquran dan dzikir bersama. Begitupun umat agama lain seperti Konghucu yang membakar dupa setiap pagi, maupun umat kristen dengan ibadah rutinnya setiap

minggu.

Setiap masyarakat di sekitar Masjid Tjia Kang Hoo mengajarkan anak-anaknya tentang sikap toleransi terhadap umat berbeda agama di lingkungan sekitar. Hal ini dilakukan karena mereka masih memiliki hubungan keturunan yang erat antara satu sama lain. Bahkan ketika ada anggota keluarga yang memutuskan untuk pindah agama, misalnya ke agama Islam, mereka tetap melakukan perbuatan baik dan menuntut anggota keluarganya untuk serius menjalankan agama yang dipilihnya. Bahkan anaknya diizinkan masuk Islam di usia yang terbilang masih anak-anak. Hal tersebut disampaikan oleh informan BUL (orang tua yang anaknya masuk Islam) sebagai berikut.

"...kami dari kecil sudah hidup berdampingan dengan keluarga kami yang sudah banyak berbeda agamanya. Jadi anak saya pun tidak dilarang main dengan orang beda agama karena saya bilang, itu masih saudara kita sama-sama keturunan Tionghoa. Terus si anak saya bilang mau masuk Islam. Masih kelas 6 SD pengen masuk Islam. Ya saya tanya, emang serius? Kalau masuk Islam, harus serius, jangan dibuat bercandaan. Akhirnya dia serius, dan masuk Islam. Saya sih gak keberatan, setiap orang punya pikiran dan bisa memilih mana yang baik..." (BUL, orang tua yang anaknya masuk Islam).

Aktivitas masyarakat di sekitar Masjid Tjia Kang Hoo terpelihara dengan baik sejak dahulu. Aktivitas-aktivitas tersebut kemudian menjadi sebuah gambaran bahwa sikap toleransi sudah menjadi bagian dari budaya masyarakat.

PEMBAHASAN

1. Nilai-nilai Pembina Kehidupan Masyarakat di Sekitar Kawasan Masjid Tjia Kang Hoo dalam Membangun Sikap Toleransi Antarumat Beragama

Nilai menjadi landasan seseorang untuk melakukan perilaku tertentu (Bali dan Fadli, 2019). Koentjaraningrat (2015) menyatakan bahwa budaya fisik merupakan wujud dari aktivitas manusia di sekitarnya, manifestasi dari nilai-nilai yang dianut dalam kehidupan masyarakat. Masjid Tjia Kang Hoo adalah contoh nyata aktivitas toleransi yang terwujud dalam sebuah bangunan fisik. Pembangunan masjid ini mencerminkan perpaduan budaya Islam dan Tionghoa. Hal ini merefleksikan aktivitas masyarakat setempat yang hidup berdampingan tanpa saling mengusik karena perbedaan agama.

Masyarakat di sekitar Masjid Tjia Kang Hoo juga aktif berpartisipasi secara bersama-sama menciptakan kedamaian antarumat beragama. Keterlibatan tersebut tampak pada acara hari besar keagamaan, tradisi kelahiran dan kematian yang disesuaikan dengan

kepercayaan masing-masing, serta dukungan atas pelaksanaan kegiatan rutin keagamaan. Semua ini menunjukkan tingginya tingkat toleransi masyarakat di sekitar Masjid Tjia Kang Hoo. Hal tersebut sesuai dengan prinsip-prinsip toleransi berdasarkan Nisvilyah (2013), yaitu menghormati kebebasan berkeyakinan, beribadah tanpa adanya pemaksaan, serta hidup harmonis dalam multietnis dan budaya. Fenomena-fenomena tersebut menunjukkan bahwa masyarakat di sekitar Masjid Tjia Kang Hoo memiliki nilai kebebasan, nilai persatuan, dan nilai kedamaian sebagai nilai-nilai kehidupannya.

Namun, timbul pertanyaan atas temuan penelitian ini. Toleransi yang berkembang di masyarakat terjadi begitu lancar dan tidak terdapat konflik yang berarti. Dikatakan oleh beberapa informan bahwa tidak ditemukan konflik yang bersinggungan dengan agama. Padahal menurut Soekanto dan Sulistyowati (2017), konflik akan terjadi jika terdapat perbedaan, baik itu perbedaan ideologi, nilai, dan kepentingan. Kemudian, peneliti menduga terdapat nilai inti dari semua nilai-nilai kehidupan tersebut sehingga mampu membuat masyarakat resisten terhadap konflik.

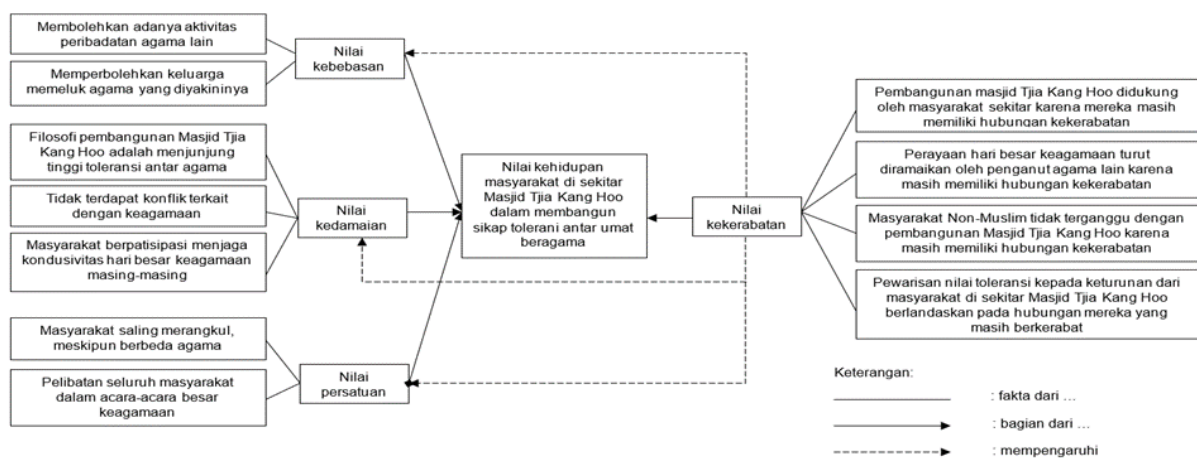
Sebagai contoh fenomena, pembangunan Masjid Tjia Kang Hoo berlangsung tanpa kendala yang berarti karena mendapatkan dukungan dari masyarakat setempat. Masyarakat di sekitar Masjid Tjia Kang Hoo masih memiliki ikatan kekerabatan yang menjadi faktor penting dalam menyatukan dukungan terhadap pendirian masjid tersebut. H. Budiyanto selaku pendiri masjid mengusung konsep akulturasi budaya Islam dan Tionghoa agar masjid yang dibangun tetap mencerminkan identitas masyarakat sebagai keturunan etnis Tionghoa yang memeluk agama Islam. Hal ini diperkuat oleh informasi dari informan TAA, seorang warga nonmuslim, yang menyatakan bahwa mayoritas masyarakat nonmuslim di sekitar Masjid Tjia Kang Hoo mendukung pembangunan masjid karena adanya hubungan kekerabatan dengan masyarakat Tionghoa muslim. Dengan demikian, kebersamaan antara masyarakat tersebut dapat terwujud secara lebih kokoh.

Fenomena lainnya, partisipasi masyarakat dalam peringatan hari besar keagamaan juga digerakkan atas dasar kekerabatan. Setelah melakukan wawancara mendalam dengan beberapa informan, ditemukan bahwa masyarakat di sekitar Masjid Tjia Kang Hoo juga aktif berpartisipasi dalam meramaikan hari besar keagamaan selain agama yang mereka anut. Hal ini terjadi karena acara perayaan tersebut melibatkan kerabat mereka sendiri. Ketika dilakukan ritual doa, setiap doa dipanjatkan sesuai dengan keyakinan individu masing-masing. Saat dilaksanakan sesi makan bersama, makanan yang dihidangkan pun disesuaikan dengan aturan agama masing-masing.

Pewarisan budaya dari orang tua kepada anak mengenai sikap terhadap perbedaan agama yang dianut oleh masyarakat di sekitar Masjid Tjia Kang Hoo juga dilandasi atas dasar

nilai kekerabatan. Fenomena tersebut diungkapkan oleh informan BUL yang mengajarkan anaknya untuk menghargai perbedaan agama yang dianut rekan-rekan bermainnya di sekitar Masjid Tjia Kang Hoo. Hal tersebut dikarenakan rekan-rekan bermainnya masih merupakan sanak kerabat. Pelajaran yang diberikan oleh informan BUL mengenai kebebasan beragama melalui dasar kekerabatan ini pada akhirnya membuat anak informan BUL memilih untuk menganut Agama Islam. Sehingga, nilai kebebasan yang dimiliki oleh informan BUL tetap diakui, karena informan BUL bersikap permisif pada anaknya untuk memilih keyakinan tertentu.

Beberapa nilai yang mendasari sikap dan aksi toleransi pada masyarakat di sekitar Masjid Tjia Kang Hoo ternyata dilandasi oleh sebuah nilai inti yaitu nilai kekerabatan. Hal tersebut merupakan sesuatu yang sangat memungkinkan untuk terjadi, meskipun pada konteks kajian toleransi, fenomena ini dapat dinilai sebagai kasus yang unik. Visualisasi dari alur pembahasan mengenai nilai-nilai kehidupan masyarakat di sekitar Masjid Tjia Kang Hoo dapat dilihat pada bagan berikut.



Bagan 1 . Visualisasi Alur Pembahasan Nilai-Nilai Kehidupan Masyarakat di Sekitar Masjid Tjia Kang Hoo

Bagan 1 menunjukkan bahwa nilai-nilai pembina kehidupan masyarakat di sekitar Masjid Tjia Kang Hoo yang turut berkontribusi dalam membangun sikap toleransi antarumat beragama adalah nilai kebebasan, nilai kedamaian, dan nilai persatuan. Ketiga nilai tersebut dipengaruhi oleh nilai yang lebih kuat, dalam hal ini adalah nilai kekerabatan. Nilai kekerabatan inilah yang kemudian menjadikan fakta-fakta yang ditemukan di lapangan menjadi lebih signifikan dan menjadi dasar atas aktivitas toleransi pada masyarakat di sekitar Masjid Tjia Kang Hoo.

2. Keterkaitan Nilai-nilai Pembina Kehidupan Masyarakat di Sekitar Masjid Tjia Kang Hoo

dengan Alquran dan Hadis

Nilai-nilai yang berkembang dalam masyarakat di sekitar Masjid Tjia Kang Hoo terbentuk melalui interaksi yang berlangsung secara berkelanjutan dalam jangka waktu yang lama. Nilai-nilai tersebut lahir dari pemahaman sosial yang tumbuh dan berkembang di kalangan masyarakat sehingga menciptakan sikap toleransi yang menjadi ciri khas masyarakat di sekitar Masjid Tjia Kang Hoo. Sikap toleransi ini diterapkan secara universal dan berlaku bagi seluruh anggota masyarakat tanpa memandang struktur sosial maupun agama yang dianut.

Namun demikian, hal ini juga berpotensi menimbulkan aktivitas toleransi yang diinterpretasikan secara sembarangan oleh individu. Oleh karena itu, agama sebagai pedoman hidup perlu menunjukkan perannya untuk memberikan batasan pada masyarakat agar nilai yang ada tidak menciptakan aktivitas yang menyimpang dari hakikatnya. Islam termasuk agama yang berhati-hati dalam konteks ekspresi toleransi karena sifatnya yang bersinggungan pada ranah akidah. Aktivitas toleransi perlu disandarkan pada aturan-aturan syariat agar umat muslim dapat mengamalkan toleransinya sesuai dengan tuntunan agama.

Fenomena toleransi yang biasanya dilakukan masyarakat di sekitar Masjid Tjia Kang Hoo adalah saling merayakan hari besar keagamaan. Aktivitas tersebut mengandung nilai persatuan sesama masyarakat yang majemuk dan nilai kedamaian antarumat beragama. Ulama memiliki perbedaan pendapat terkait masalah tersebut. Sebagian ulama yang membolehkan dengan dalil QS. Al-Mumtahanah ayat 8 yang artinya: *"Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil."* Ayat tersebut menginstruksikan untuk berbuat baik kepada orang-orang yang tidak memerangi Islam, selayaknya masyarakat di sekitar Masjid Tjia Kang Hoo yang menerima Islam sebagai bagian dari kehidupan sosial mereka. Aktivitas mengucapkan selamat atau turut meramaikan hari raya umat nonmuslim menjadi hal yang biasa dalam rangka membangun kerukunan antarmasyarakat di sekitar Masjid Tjia Kang Hoo.

Di lain sisi, ada pula ulama yang tidak memperbolehkan untuk saling merayakan hari besar keagamaan. Hal tersebut berdasarkan dalil QS. Al-Furqon ayat 72 yang artinya: *"Dan orang-orang yang tidak memberikan persaksian palsu, dan apabila mereka bertemu dengan (orang-orang) yang mengerjakan perbuatan-perbuatan yang tidak berfaedah, mereka lalui (saja) dengan menjaga kehormatan dirinya."* Ayat ini dimaknai para ulama bahwa orang yang memberikan kesaksian palsu tidak akan mendapatkan martabat tinggi di surga, termasuk salah satunya memberikan selamat atas hari raya agama lain. Hal tersebut

diperkuat oleh hadis Rasulullah SAW. yang artinya "*Dari Ibnu 'Umar, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Barangsiapa yang menyerupai suatu kaum, maka dia termasuk bagian dari mereka."*[HR. Ahmad Nomor 50 dan Abu Daud Nomor 4031].

Ikut merayakan hari raya agama lain memang memiliki percabangan pendapat ulama atau *Ijtihadi*. Namun, para ulama sepakat bahwa tradisi yang bersifat ritual dalam pelaksanaan hari raya agama lain, mutlak haram hukumnya diikuti oleh umat muslim. Oleh karena itu, selagi acara yang dilakukan tidak diiringi dengan ritual yang bersifat praktik langsung maupun filosofi, acara tersebut boleh saja untuk diikuti.

Masyarakat muslim di sekitar Masjid Tjia Kang Hoo biasanya diundang untuk mengikuti perayaan-perayaan keagamaan. Jika seseorang hanya hadir dalam perayaan untuk memenuhi undangan atau menjaga hubungan baik tanpa aktif berpartisipasi dalam prosesi perayaan ibadahnya, maka hal tersebut dianggap wajar dan merupakan bentuk balasan atas kebaikan yang telah dilakukan ketika mengunjungi mereka saat perayaan hari besar Agama Islam. Hal tersebut didukung dengan dalil QS. An-Nisa' ayat 86 yang artinya: "*Dan apabila kamu dihormati dengan suatu (salam) penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik, atau balaslah (penghormatan itu, yang sepadan) dengannya. Sungguh, Allah memperhitungkan segala sesuatu."* Artinya, bahwa memenuhi undangan wajib hukumnya sebagai bentuk penghormatan kepada sesama.

Kendati demikian, dalam berinteraksi dengan umat yang berbeda agama, umat Islam perlu menjaga dirinya dari sesuatu yang bersifat *syubhat* atau tidak jelas. Contohnya pada fenomena makan bersama dalam acara hari besar keagamaan. Jika diragukan terkait dengan kesucian alat makan dan kehalalan hidangan yang disediakan, maka sebaiknya alat makan tidak digunakan dan hidangan yang disajikan tidak dimakan. Hal tersebut sesuai dengan fenomena yang diceritakan dalam hadis yang artinya "*Diriwayatkan dari Nu'man bin Basyir, ia berkata: Saya mendengar Rasulullah Saw bersabda: Yang halal itu jelas dan yang haram pun jelas, dan antara keduanya musytabihat, kebanyakan manusia tidak mengetahui keduanya. Barangsiapa yang menjaga dirinya dari perbuatan syubhat, berarti ia telah membersihkan agama dan kehormatannya..."*[HR. Bukhari Nomor 2051 dan Muslim Nomor 1599]. Hadis tersebut dapat ditarik untuk menjadi pedoman bersikap pada fenomena toleransi yang dilakukan masyarakat di sekitar Masjid Tjia Kang Hoo, seperti acara makan bersama yang melibatkan komponen halal dan haram, sebagai bentuk kehati-hatian untuk menjaga akidah umat muslim dan menegakkan syariat yang ada tanpa memaksakan kehendak terhadap agama orang lain.

SIMPULAN

Masyarakat di sekitar Masjid Tjia Kang Hoo menerapkan nilai kebebasan, persatuan, dan kedamaian dalam membangun toleransi antarumat beragama. Nilai-nilai tersebut termanifestasikan dalam kehidupan sehari-hari. Aktivitas berulang tersebut kemudian menghasilkan budaya fisik berupa masjid yang memadukan unsur Tionghoa dan Islam. Namun, semua nilai tersebut dipengaruhi oleh sebuah nilai utama, yaitu nilai kekerabatan. Masyarakat mengandalkan hubungan kekerabatan sebagai dasar untuk bertoleransi, menerima perbedaan, dan menghindari konflik. Nilai kekerabatan menjadi nilai utama yang mendasari nilai-nilai lainnya dalam menghasilkan sikap toleransi masyarakat terhadap perbedaan agama.

Interaksi sosial jangka panjang menciptakan nilai-nilai pembina kehidupan berwujud budaya toleransi. Namun, nilai-nilai tersebut perlu ditinjau berlandaskan aturan agama agar tidak terjadi pengimplementasian sikap toleransi yang sembarangan. Fenomena masyarakat Tionghoa muslim yang dilibatkan dalam perayaan hari besar agama lain menimbulkan beberapa pertentangan ulama dengan dalil QS. Al-Mumtahanah ayat 8 bagi yang mendukung dan dalil QS. Al-Furqon ayat 72 bagi yang menolak. Meskipun ada bagian yang bersifat *ijtihadi*, ulama sepakat mengharamkan umat muslim mengikuti perayaan yang bersifat ritual, baik sebatas filosofi maupun praktik. Namun, masyarakat Tionghoa muslim di sekitar Masjid Tjia Kang Hoo tetap menghormati undangan dari nonmuslim yang diberikan dengan dalil QS. An-Nisa' ayat 86. Masyarakat muslim perlu menghindari hal-hal syubhat, seperti pada penggunaan alat makan dan hidangan saat acara makan bersama, sesuai dengan dalil HR. Bukhari Nomor 2051 dan Muslim Nomor 1599. Nilai-nilai pembina kehidupan masyarakat harus tetap berpedoman pada dalil-dalil Alquran dan Hadis, baik yang bersifat perintah maupun yang bersifat larangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afidah, N. (2021). Perkembangan Islam Pada Masa Kerajaan Demak. *Jurnal Studi Islam dan Kemuhammadiyah (JASIKA)*, 1(1), 64–76. <https://jasika.ums.ac.id/index.php/jasika/article/view/6>.
- Alansyah, F. (2017). *Muslim Tionghoa di Jakarta: Peran Yayasan Haji Karim Oei Sebagai Wadah Dakwah Muslim Tionghoa 1991-1998* (Bachelor's thesis, Jakarta: Fakultas Adab Dan Humaniora Syarif Hidayatullah). <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/35585>
- Aimee D. 2010. *Orang Indonesia Tionghoa Mencari Identitas*. Jakarta: Gramedia.
- Al-Qur'an dan Terjemahannya. 2014. Kementerian Agama Republik Indonesia. Jakarta: Al

Fatah

- Assidiqi, H. (2018). Kebijakan Asimilasi Terhadap Etnis Tionghoa di Jakarta Tahun 1966-1998. *Jurnal Student UNY*. 3(3), 375-388. <https://journal.student.uny.ac.id/index.php/ilmu-sejarah/article/view/12425>
- Bali, M.M.E.I., Fadli, M.F.S. (2019). Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Pesantren dalam Meningkatkan Ketahanan Mental Santri. *Palapa*, 7(1), 1-14. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/palapa/article/view/164>
- Casram, C. (2016). Membangun sikap toleransi beragama dalam masyarakat plural. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 1(2), 187-198. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jw/article/view/588>
- Devi, I. R., Sombu, A. S. (2022). Pelestarian Wujud Budaya Jawa Pada Struktur dan Konstruksi Masjid Said Naum. *Riset Arsitektur (RISA)*, 6(4), 404-422. <https://doi.org/10.26593/risa.v6i04.6150.404-422>
- Hadis Riwayat Ahmad Nomor 50 dan Abu Daud Nomor 4031
- Hadis Riwayat Bukhari Nomor 13 dan Muslim Nomor 45
- Hadis Riwayat Bukhari Nomor 2051 dan Muslim Nomor 1599
- Hasanah, E. P. (2022). Partisipasi Tionghoa Nonmuslim dalam Kegiatan di Masjid Cheng Ho Surabaya. *Jurnal Communications*, 4(1), 77-93. <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/communications/article/view/25119>
- Koentjaraningrat. (2015). Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.
- Kurnianto, R. D., & Iswari, R. (2019). Bentuk Toleransi Umat Beragama Islam dan Konghucu di Desa Karangturi, Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang. *Solidarity: Journal of Education, Society and Culture*, 8(1), 572-586. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/solidarity/article/view/31305>
- Mutiara, K. E. (2016). Menanamkan Toleransi Multi Agama sebagai Payung Anti Radikalisme: Studi Kasus Komunitas Lintas Agama dan Kepercayaan di Pantura Tali Akrab. *Fikrah*, 4(2), 293-302. <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/fikrah/article/view/2083>
- Nisvilyah, L. (2013). Toleransi antarumat beragama dalam memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa (studi kasus umat Islam dan Kristen Dusun Segaran Kecamatan Dlanggu Kabupaten Mojokerto). *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 1(1), 382-396. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-kewarganegaraan/article/view/2657>
- Permadi, B. (2019). Relasi Islam dan Masyarakat Etnis Tionghoa (Studi Kasus: Komunitas Cina Benteng di Tangerang). *Tamaddun*, 7(1), 32-60. <https://jurnal.syekh Nurjati.ac.id/index.php/tamaddun/article/view/4498/2204>

- Permatasari, C. C. U. B. (2023). Toleransi Antarumat Bergama Masjid dan Gereja di Kota Pontianak Berdampingan. *Skripsi*. IAIN Pontianak. <https://digilib.iainptk.ac.id/xmlui/handle/123456789/1989>
- Rosyadi. (2010). Festival Peh Cun: Menelusuri Tradisi Etnis Cina di Kota Tangerang. *Patanjala: Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, 2(1), 18–34. <http://dx.doi.org/10.30959/patanjala.v2i1.203>
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.